

HADIST DARI SISI KUALITASNYA

Rengga Padil Saputra¹, Agus Rifki Ridwan², Irgi Pratama³, Indrawan⁴, Imam Hidayatullah⁵, Iinuspitasari⁶

renggapadilsaputra@uqi.ac.id¹, agusrifkyridwan@uqi.ac.id², irgipratama@uqi.ac.id³,
indrawan@uqi.ac.id⁴, imamhidayatullah@uqi.ac.id⁵, iinuspitasari@uqi.ac.id⁶

Universitas Qur'an Ittifaqiah

ABSTRAK

Hadits merupakan sumber utama kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Tidak seperti Al-Qur'an yang mutawatir dan qath'i tsubut, sebagian besar hadits diriwayatkan dalam ahad, sehingga keasliannya perlu diperiksa menggunakan kaidah ilmu hadits. Studi ini meneliti standar yang digunakan untuk menilai kualitas hadits, seperti sahih, hasan, da'if, dan maudhu, dengan melihat sanad dan matan. Studi ini juga mempertimbangkan bagaimana standar-standar ini diterapkan pada situasi saat ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan riset pustaka, yang diambil dari sumber-sumber hadits primer seperti sembilan koleksi hadits utama, wawasan dari para ulama hadits klasik, dan jurnal-jurnal ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadits dinilai berdasarkan lima faktor utama: rantai perawi yang tidak terputus, kejujuran dan keadilan perawi, keandalan perawi, tidak adanya riwayat yang aneh atau ganjil, dan tidak adanya kekurangan atau kelemahan tersembunyi. Melihat empat contoh hadits, jelas bahwa hadits tentang niat, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, memenuhi semua standar keabsahan karena rantai periwayatannya yang kuat. Hadits yang diriwayatkan oleh Bahz bin Hakim dianggap hasan karena perawinya dikenal jujur dan dapat dipercaya, tetapi belum mencapai tingkat keabsahan sempurna. Hadits tentang keutamaan shalat Ragha'ib dianggap lemah dan bahkan disebut maudhu' oleh sebagian besar ulama. Demikian pula, hadits yang mendorong pencarian ilmu hingga ke Tiongkok juga dianggap maudhu' oleh para ahli yang mempelajari hadits secara kritis. Studi ini juga menemukan bahwa para ulama modern lebih fokus pada kritik terhadap matan, tetapi mereka tidak mengabaikan kritik terhadap sanad. Dengan cara ini, metode lama dan metode baru bekerja bersama dan saling mendukung. Di era digital saat ini, banyak hadits palsu dan lemah menyebar dengan cepat secara online, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hadits dengan menggunakan metode ilmiah yang tepat. Hal ini akan membantu masyarakat menghindari argumen yang salah.

Kata Kunci: Kualitas Hadis, Sanad, Matan, Kesahihan Hadis, Kritik Hadis.

ABSTRACT

Hadith is the second main source of Islamic teachings, after the Qur'an. Unlike the Qur'an, which is mutawatir and qath'i tsubut, most hadith are narrated in ahad, so their authenticity needs to be checked using the rules of hadith science. This study looks into the standards used to judge the quality of hadith, such as sahih, hasan, da'if, and maudhu, by looking at both the sanad and matan. It also considers how these standards apply to today's situation. This study uses a qualitative approach based on library research, drawing from primary hadith sources like the nine main hadith collections, insights from classical hadith scholars, and recent scientific journals. The results show that the quality of a hadith is judged based on five key factors: the unbroken chain of narrators, the honesty and fairness of the narrators, the narrators' reliability, the absence of unusual or strange reports, and the lack of hidden flaws or weaknesses. Looking at four examples of hadith, it's clear that the one about intention, as reported by Bukhari and Muslim, meets all the standards for authenticity because of its strong chain of narration. The hadith narrated by Bahz bin Hakim is considered hasan because the narrator is known to be honest and trustworthy, but it hasn't reached the level of being perfectly authentic. The hadith about the virtue of Ragha'ib prayer is seen as weak and is even called maudhu' by most scholars. Similarly, the hadith that encourages seeking knowledge even up to China is also considered maudhu' by experts who study hadith critically. This study also found that modern scholars focus more on criticizing the matan, but they don't overlook

the criticism of the sanad. This way, the old methods and the new ones work together and support each other. In today's digital age, many false and weak hadiths are spreading quickly online, so it's important to improve people's knowledge about hadith using proper scientific methods. This will help the community avoid making wrong arguments.

Keywords: *Hadith Quality, Chain Of Transmission, Text Criticism, Hadith Authenticity, Hadith Criticism.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadits adalah dua sumber utama ajaran Islam yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an memberikan gambaran umum tentang ajaran-ajaran tersebut, sedangkan hadits menjelaskan ajaran-ajaran tersebut secara lebih rinci ¹. Hadits membantu memperjelas, mendukung, dan terkadang memperkenalkan kaidah-kaidah baru yang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an. Sebagian besar ulama sepakat bahwa hadits dianggap sebagai sumber hukum sekunder, yang didukung oleh bukti dari Al-Qur'an, konsensus para sahabat Nabi, dan penalaran logis yang diperlukan untuk memahami syariah sebagai suatu sistem yang lengkap.

Terdapat perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dan hadits dalam hal cara penyampaian. Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir, yang berarti ditransmisikan secara konsisten lintas generasi tanpa jeda, sehingga teksnya memiliki sumber yang pasti dan dapat diandalkan. Hadits, kecuali sejumlah kecil yang mutawatir, biasanya disampaikan secara ahad, artinya dibawa oleh satu, dua, atau beberapa perawi dalam setiap generasi sanad.² Hadits ini memiliki status yang menimbulkan kecurigaan kuat tentang keasliannya, yang berarti ada kemungkinan kesalahan terjadi selama penyampaian, baik disengaja maupun tidak.

Sejarah menunjukkan bahwa penulisan dan pencatatan hadits secara terorganisir dimulai secara luas pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz pada awal abad ke-2 Hijriah, yang terjadi bertahun-tahun setelah Nabi Muhammad wafat.³ Masa antara wafatnya Nabi Muhammad dan pencatatan resmi hadits merupakan periode ketidakstabilan politik. Ketidakstabilan ini dimulai setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, yang menyebabkan perpecahan di antara berbagai kelompok seperti Syiah, Khawarij, dan pendukung Mu'awiyah. Situasi ini memungkinkan penyebaran hadits palsu yang sengaja dibuat untuk melayani kepentingan politik, agama, atau kelompok. Situasi ini mendorong para ulama hadits untuk menciptakan serangkaian metode ilmiah yang disebut ilmu hadits *mushthalah*, atau *'ulum al-hadith*, yang membantu menentukan hadits mana yang benar-benar berasal dari Nabi dan mana yang bukan.

Dengan menggunakan pengetahuan ini, para muhaddis menciptakan kaidah untuk menilai dua bagian penting dari sebuah hadits: sanad, yaitu daftar orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut, dan matan, yaitu isi atau pesan hadits yang sebenarnya. Kritik terhadap sanad dilakukan dengan mempelajari latar belakang perawi dan memeriksa keandalannya. Kritik terhadap matan dilakukan dengan membandingkan redaksi hadits dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, dan hadits-hadits terpercaya lainnya.⁴ Proses penting ini mengarah pada terciptanya sebuah sistem di mana hadits dikelompokkan menjadi empat kategori utama berdasarkan keandalannya: *sahih*, *hasan*, *dha'if*, dan *maudhu'*.

Kekhawatiran tentang keaslian hadits bukan hanya topik akademis, tetapi memiliki dampak nyata yang signifikan terhadap bagaimana umat Muslim menjalankan agamanya.

¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 55-58.

²Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 19-21.

³Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: 'Uluumu wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 302-305.

⁴Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama al-Hadits al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 5-9.

Jika tidak dipraktikkan dengan benar atau bijaksana, hadits dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang iman, ibadah, dan perilaku moral. Di era digital saat ini, masalah ini menjadi lebih rumit karena penyebaran informasi keagamaan yang cepat melalui media sosial, aplikasi pesan, dan situs dakwah online, seringkali tanpa klarifikasi dan verifikasi ilmiah yang tepat. Banyak hadits yang lemah atau bahkan tidak valid tersebar luas di masyarakat dan sering dianggap otentik hanya karena sering dikutip oleh para pemimpin agama atau menjadi populer di platform media sosial.⁵ Situasi ini menyoroti pentingnya meneliti secara menyeluruh standar untuk mengevaluasi keaslian hadits, sehingga memungkinkan masyarakat untuk membangun kemampuan analitis yang kuat ketika berurusan dengan teks-teks keagamaan yang tersebar luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Apa saja standar dan tanda yang menunjukkan bahwa suatu hadits dapat diandalkan, dengan melihat baik sanad perawi maupun matan, berdasarkan bidang studi hadits? Kedua, bagaimana kriteria ini diterapkan pada contoh-contoh hadits yang menunjukkan setiap tingkat kualitas? Ketiga, mengapa pemahaman tentang kualitas hadits penting dalam komunitas agama saat ini, terutama dengan pergerakan informasi online yang cepat? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara jelas standar yang digunakan untuk menilai kualitas hadits, melihat bagaimana standar ini diterapkan pada contoh-contoh hadits tertentu, dan membahas pentingnya standar tersebut saat ini, dengan mempertimbangkan pendapat para ulama tradisional dan modern.

Makalah ini disusun menjadi lima bagian secara jelas dan metodis. Bagian pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang, masalah yang diteliti, dan tujuan penelitian. Bagian kedua membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ketiga membahas hasil dan diskusi, menjelaskan apa yang membuat sebuah hadits baik atau buruk, standar yang digunakan untuk menilai hadits seperti sahih, hasan, da'if, dan maudhu', melihat contoh-contoh hadits, pendapat para ulama terdahulu dan modern, dan bagaimana kualitas hadits penting saat ini. Bagian keempat berisi kesimpulan dan rekomendasi, dan bagian kelima mencantumkan sumber-sumber yang digunakan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disebut riset pustaka, yang berarti semua data dikumpulkan dan diteliti dari sumber tertulis, dan tidak dilakukan penelitian lapangan.⁶ Metode yang digunakan disebut metode ilmu hadits, yaitu cara para ulama menganalisis hadits. Metode ini berfokus pada penggunaan kaidah untuk menelusuri sumber hadits dan mengevaluasi baik sanad maupun matan sebagai alat analisis utama.

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi: (a) kumpulan hadis baku yang dikenal dengan al-Kutub al-Tis'ah, yaitu sembilan kitab hadis utama, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad bin Hanbal, Muwatta' Malik, dan Sunan al-Darimi; (b) karya-karya klasik tentang ilmu hadits, termasuk Muqaddimah Ibn al-Salah karya Ibn al-Salah al-Syahrasturi, al-Taqrib wa al-Taysir karya Imam al-Nawawi, Nukhbat al-Fikar dan Nuzhat al-Nazhar karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Tadrib al-Rawi karya al-Suyuthi, al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah karya al-Khathib al-Baghdadi, dan Taisir Mushthalah al-Hadith karya Mahmud al-Thahhan.

Data sekunder dikumpulkan dengan menelusuri basis data Google Scholar, Garuda, dan Sinta. Ini termasuk artikel jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan dari tahun 2014

⁵Ahmad Izzan dan Saehudin, *Studi Hadis untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tafakur, 2019), hlm. 210-213.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 41-44.

hingga 2024 yang membahas topik-topik seperti kualitas hadits, kritik terhadap sanad dan matan, dan gagasan modern tentang hadits.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan pelacakan, pengumpulan, dan pencatatan informasi dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif, analitis, dan kritis. Proses takhrij al-hadith melibatkan beberapa langkah. Langkah pertama adalah menemukan bagian utama hadits, yang biasanya merupakan kalimat pertama dari teks. Langkah kedua adalah mencari hadits dalam buku-buku khusus yang disebut kamus hadits, seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinck⁷ dan alat digital *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*; selanjutnya, mengumpulkan semua sanad untuk hadits yang bersangkutan; kemudian, memeriksa keandalan setiap perawi menggunakan buku-buku tentang ulama hadits seperti *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Taqrib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar al-'Asqalani; dan terakhir, menentukan kualitas hadits secara keseluruhan berdasarkan evaluasi sanad dan matan.

Standar yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan hadits didasarkan pada definisi yang ditetapkan oleh Ibnu al-Shalah dan kemudian disempurnakan oleh ulama lain. Standar ini mencakup lima aspek utama: (1) *ittishal al-sanad*, yang merujuk pada kontinuitas dan konsistensi rantai periwayatan; (2) *'adalah al-rawi*, yang berarti integritas moral dan etika perawi; (3) *dhabt al-rawi*, yang melibatkan ketepatan dan kekuatan ingatan perawi; (4) *'adam al-syudzudz*, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan atau penyimpangan dalam periwayatan dibandingkan dengan rantai yang lebih kuat; dan (5) *'adam al-'illah*, yang berarti tidak ada kekurangan atau kelemahan tersembunyi dalam periwayatan. Kelima unsur ini berfungsi sebagai standar untuk mengkategorikan hadits ke dalam klasifikasi sahih, hasan, dha'if, atau maudhu', sebagaimana dibahas dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Urgensi Kualitas Hadits

Kata hadits, yang juga dieja al-hadits, berasal dari akar kata yang berarti sesuatu yang baru. Kata ini digunakan untuk membedakan dengan al-qadim, yang berarti lama. Selain itu, hadits juga dapat berarti berita atau pernyataan. Dari segi makna, hadits merujuk pada segala sesuatu yang dikatakan berasal dari Nabi Muhammad SAW, termasuk perkataan, perbuatan, keputusan, atau cara beliau berperilaku.⁸ Setiap hadits memiliki dua bagian utama: sanad dan matan. Sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan pesan hadits dari satu orang ke orang lain hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Matan adalah kata-kata atau ucapan hadits yang sebenarnya, dan terletak di akhir sanad.

Berdasarkan jumlah jalur transmisi, hadits dibagi menjadi dua kelompok utama: hadits mutawatir dan hadits ahad. Hadits mutawatir adalah jenis hadits yang ditransmisikan oleh sejumlah besar perawi di setiap tahap rantai, sehingga sangat kecil kemungkinannya bahwa semuanya dapat berbohong dengan sengaja. Hadits ahad adalah jenis hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak dianggap berada pada tingkat mutawatir. Berbeda dengan pembagian berdasarkan jumlah hadits, pembagian hadits berdasarkan kualitasnya bergantung pada seberapa otentik dan akurat sanad dan matannya. Hadits-hadits ini terbagi menjadi dua kelompok utama: maqbul, yang berarti diterima, dan mardud, yang berarti ditolak. Hadits maqbul selanjutnya dibagi menjadi sahih dan hasan, sedangkan hadits mardud meliputi hadits da'if, yang memiliki berbagai jenis, dan hadits maudhu', yang dianggap sebagai tingkat terendah.

⁷A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1936-1969).

⁸Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004), hlm. 15-16.

2. Kriteria Hadis Shahih

Definisi sahih yang paling umum, yang sering digunakan oleh banyak ahli hadits, berasal dari Ibnu al-Salah dalam pengantar kitabnya yang berjudul *Muqaddimah*. Ibnu al-Salah mengatakan bahwa hadits sahih adalah⁹ hadits yang kuat yang memiliki sanad perawi yang terpercaya, adil, dan dapat diandalkan. Sanad ini harus tidak terputus, dan tidak boleh ada kesalahan atau masalah tersembunyi di dalamnya. Ulama-ulama selanjutnya, seperti Imam al-Nawawi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani, menjelaskan definisi ini lebih jelas dengan menyebutkan lima syarat yang harus dipenuhi agar sebuah hadits dianggap sahih.

Berikut adalah lima syarat tersebut: Pertama, "ittishal al-sanad" berarti bahwa setiap orang yang menceritakan kisah tersebut mendapatkannya langsung dari orang sebelumnya dalam sanad, tanpa ada mata rantai yang hilang, hingga kembali kepada Nabi Muhammad. Kedua, perawi harus memiliki akhlak dan nilai-nilai agama yang baik. Ini termasuk beragama Islam, cukup umur, waras, tidak melakukan hal-hal buruk, dan selalu menjaga harga diri.¹⁰ Ketiga, perawi perlu memiliki daya ingat yang baik atau teliti dalam menuliskan sesuatu sehingga mereka dapat menyampaikan cerita persis seperti yang mereka dengar tanpa mengubah apa pun. Keempat, jika tidak ada kejanggalan, cerita yang diceritakan oleh perawi terpercaya diterima selama tidak bertentangan dengan cerita dari perawi lain yang lebih terpercaya atau lebih banyak jumlahnya. Kelima, tidak boleh ada kekurangan tersembunyi yang dapat merusak kebenaran hadits, meskipun rantai perawinya tampak baik. Kekurangan ini dapat mencakup hal-hal seperti mencampuradukkan rantai perawi, kesalahan dalam menyebutkan nama perawi, atau riwayat yang terputus-putus namun tampak berkesinambungan.

Hadits sahih terbagi menjadi dua kelompok utama. Pertama, hadits sahih adalah hadits yang memenuhi kelima kaidah untuk menjadi sahih dan tidak memerlukan bantuan dari perawi lain untuk membuktikan keabsahannya. Kedua, hadits sahih awalnya dianggap baik dengan sendirinya, tetapi sekarang dianggap sahih karena didukung oleh sumber-sumber serupa atau lebih kuat lainnya.¹¹ Selain itu, para ulama memahami istilah "silsilah al-dzahab," atau "rantai emas." Ini berarti cara khusus mewariskan hadits yang dianggap terbaik karena berasal dari perawi penting pada masa kepemimpinan yang kuat. Misalnya, termasuk jalur dari Imam Malik ke Nafi' hingga Ibnu Umar.

3. Kriteria Hadis Hasan

Istilah "hadits hasan" pertama kali dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidhi dalam kitabnya yang disebut *Sunan*. Kemudian, Ibn Hajar al-'Asqalani menciptakan definisi yang lebih jelas untuknya. Ibn Hajar mengatakan bahwa hadits hasan adalah hadits Nabi yang memenuhi semua kaidah hadits sahih, kecuali satu bagian yang disebut *dhabt*. Pada bagian ini, orang yang meriwayatkan hadits tersebut tidak sepenuhnya dapat diandalkan seperti orang yang meriwayatkan hadits sahih, tetapi mereka masih dianggap jujur.¹² Sederhananya, hadits hasan memiliki rantai perawi yang lengkap, perawi yang terpercaya, tidak memiliki poin yang aneh atau lemah, tetapi keandalan perawinya sedikit di bawah perawi hadits sahih.

Seperti hadits sahih, hadits hasan juga dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama disebut *hasan li dzatihi*, yang berarti hadits tersebut baik dengan sendirinya dan tidak membutuhkan riwayat lain untuk mendukungnya. Jenis kedua disebut *hasan li ghairihi*, yaitu hadits yang lebih lemah namun menjadi lebih kuat karena adanya riwayat lain yang mendukungnya,

⁹Ibn al-Shalah al-Syahrhiri, *Muqaddimah Ibn al-Shalah fi 'Ulum al-Hadits*, tahqiq Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 11.

¹⁰Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, tahqiq Abu Qutaibah Nazhar Muhammad al-Faryabi (Riyadh: Maktabah Kaustar, 1994), Jilid I, hlm. 63-70.

¹¹Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Taudhih Nukhbat al-Fikar*, tahqiq 'Ali Hasan 'Ali 'Abd al-Hamid (Amman: Maktabah al-Manar, 1988), hlm. 43-44.

¹²Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nukhbat al-Fikar fi Musthalah Ahl al-Atsar* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1996), hlm. 28-30.

sehingga menutupi kelemahannya. Sebagian besar ahli sepakat bahwa hadits hasan, seperti halnya hadits sahih, dapat digunakan sebagai bukti dalam memutuskan hukum syariah, meskipun tidak sekuat hadits sahih.

4. Kriteria Hadis Dha'if

Hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi satu atau lebih dari lima syarat yang dibutuhkan agar dianggap sahih, baik dalam sanad maupun matan.¹³ Alasan di balik keabsahan suatu hadits umumnya terbagi menjadi dua kelompok utama. Pertama, ada jenis kelemahan dalam sanad yang disebut dhaifan, yang terjadi ketika sanad terputus. Ini termasuk hadits mursal, di mana sanad berhenti pada tingkat sahabat, artinya seorang tabi'in secara langsung meriwayatkan hadits dari Nabi. Ada juga hadits munqathi', di mana sanad terputus di satu tempat tetapi tidak secara berkesinambungan. Kemudian ada hadits mu'dhal, di mana sanad terputus di dua tempat atau lebih secara berurutan. Terakhir, ada hadits mu'allaq, di mana sanad mulai hilang, dan perawi yang menulis kitab tersebut langsung menyebutkan sumbernya tanpa menyebutkan jalur transmisi lengkapnya.

Kedua, ada penyimpangan yang disebabkan oleh masalah pada perawi, yang meliputi hadits matruk, di mana kisah tersebut diceritakan oleh seseorang yang dituduh berbohong; hadits munkar, di mana kisah tersebut berasal dari perawi yang lemah yang latar belakangnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari seorang perawi yang dapat dipercaya; hadits mu'allal, di mana ada alasan atau masalah tersembunyi dalam rantai periwayatan; hadits mudallas, di mana kisah tersebut diceritakan dengan cara yang menyembunyikan sumber sebenarnya; dan hadits dari perawi yang identitas atau keandalannya tidak diketahui.

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai kaidah penggunaan hadits lemah. Beberapa ulama, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Tirmidhi, mengatakan bahwa boleh menggunakan hadits lemah untuk mendorong amal kebaikan, selama tidak digunakan untuk memutuskan masalah iman atau apa yang diperbolehkan dan dilarang.¹⁴ Ibn Hajar al-'Asqalani memiliki pandangan yang lebih ketat, yang kemudian diorganisir oleh al-Suyuthi. Mereka mengatakan bahwa agar hadits lemah dapat digunakan, dibutuhkan tiga hal: (1) kelemahan hadits tersebut tidak terlalu serius, (2) berkaitan dengan sesuatu yang sudah kita ketahui kebenarannya, dan (3) kita tidak benar-benar yakin hadits tersebut pasti dari Nabi, tetapi kita menggunakannya hanya untuk berjaga-jaga. Pada saat yang sama, beberapa ulama modern seperti Muhammad Nashiruddin al-Albani percaya bahwa penggunaan hadits lemah sama sekali tidak dapat diterima, bahkan dalam hal amal kebaikan. Mereka berpendapat bahwa sudah cukup bukti bahwa amal yang sahih lebih baik.

5. Kriteria Hadis Maudhu'

Hadis maudhu' menempati posisi paling rendah dalam klasifikasi kualitas hadis, bahkan sebagian ulama menegaskan bahwa hadis maudhu' sesungguhnya bukan tergolong hadis dalam pengertian sesungguhnya, melainkan sekadar perkataan atau perbuatan yang dibuat-buat lalu dinisbahkan secara dusta kepada Nabi Muhammad SAW¹⁵. Kemunculan hadis maudhu' secara historis tidak dapat dilepaskan dari gejolak politik pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan yang memicu perpecahan umat menjadi beberapa kelompok, terutama kelompok Syiah dan Khawarij, di mana masing-masing kelompok menciptakan hadis-hadis palsu untuk melegitimasi klaim politik dan teologis mereka.

Para ahli hadits telah menciptakan beberapa tanda untuk mengenali hadits palsu dengan melihat sanad dan matan. Dari sudut pandang sanad, tanda-tanda hadits palsu meliputi pengakuan yang jelas dari orang yang mengarangnya, detail-detail aneh dalam

¹³Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, hlm. 84-86.

¹⁴Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 217-220.

¹⁵Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm. 131-133.

cerita seperti perawi yang mengatakan bahwa mereka belajar dari seorang guru yang telah meninggal sebelum mereka lahir, dan sejarah para perawi yang dikenal sebagai pembohong dalam buku-buku yang mempelajari perawi hadits. Ketika melihat matan, beberapa tanda yang perlu diperhatikan meliputi: bahasa yang tidak sesuai dengan cara para nabi berbicara pada umumnya, gagasan yang sangat bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits yang diterima secara luas, atau apa yang disepakati oleh para ulama, gagasan yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan fakta, dan janji-janji pahala atau ancaman hukuman yang terlalu besar dibandingkan dengan tindakan-tindakan kecil.

Salah satu buku penting yang mengumpulkan dan mengkritik hadits-hadits palsu adalah al-Mawdu'at karya Ibn al-Jawzi. Buku ini mencantumkan ribuan kisah fiktif dan menyertakan komentar terperinci tentang orang-orang yang menciptakannya.¹⁶ Kemudian, al-Suyuthi meringkas dan mengkritik karya ini dalam "al-La'ali al-Mashnu'ah," dan Ibn 'Iraq al-Kinani melakukan hal yang sama dalam "Tanzih al-Syari'ah." Mereka bertujuan untuk membersihkan studi hadits dengan menghilangkan kisah-kisah palsu.

6. Analisis Contoh Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan

Untuk membantu memahami bagaimana kriteria tersebut digunakan, berikut adalah analisis terhadap empat hadis yang masing-masing menunjukkan jenisnya: sahih, hasan, dha'if, dan maudhu'.

a. Contoh Hadis Shahih: Hadis tentang Niat

Perkataan ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Artinya: "Setiap perbuatan didasarkan pada niat seseorang, dan setiap orang akan menerima hasil dari apa yang mereka niatkan."¹⁷ Perkataan ini diriwayatkan oleh Umar bin al-Khaththab, yang mendengarnya dari Alqamah bin Waqqash. Alqamah mendapatkannya dari Muhammad bin Ibrahim, yang mendengarnya dari Yahya bin Sa'id. Banyak murid Yahya yang menyampaikan perkataan ini, termasuk Imam Malik dalam kitabnya, al-Muwatta'.

Semua perawi dalam sanad ini dianggap terpercaya oleh para ahli hadits, dan tidak ada celah di bagian mana pun dari sanad tersebut. Sanad hadits ini dianggap sebagai salah satu yang paling terpercaya dalam literatur hadits. Hadits ini diturunkan melalui Imam Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan beberapa ulama menyebutnya sebagai "rantai emas."¹⁸ Dari segi matan, hadits ini singkat, mudah dipahami, tidak memiliki bagian yang aneh, tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits sahih lainnya, dan sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Al-Bayyinah [98]: 5 berbicara tentang pentingnya bersikap tulus dalam beribadah. Hadits ini diterima oleh al-Bukhari dan Muslim sebagai hadits yang dapat diandalkan. Imam al-Shafi'i bahkan mengatakan bahwa hadits ini mewakili sepertiga dari ilmu pengetahuan karena sangat penting untuk memahami kebenaran semua ibadah.

b. Contoh Hadis Hasan: Hadis Batasan Aurat Riwayat Bahz bin Hakim

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidhi, dan Ahmad ibn Hanbal melalui Bahz ibn Hakim, yang mendapatkannya dari ayahnya dan kakeknya. Hadits ini membahas bagian tubuh mana yang perlu ditutupi. Kisah keluarga tiga generasi ini adalah contoh umum yang disebutkan dalam buku-buku tentang hadits sebagai standar hadits yang baik.¹⁹

¹⁶Ibn al-Jawzi, al-Mawdu'at, tahqiq 'Abd al-Rahman Muhammad 'Utsman (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1966), Jilid I, hlm. 3-10.

¹⁷Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Bad'i al-Wahyi, no. 1; Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, no. 1907.

¹⁸Ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Jilid I, hlm. 9-12.

¹⁹Al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi Hifzh al-'Awhar; lihat pula Mahmud al-Thahhan, Taisir Musthalah al-Hadits, hlm. 40-41, yang menjadikan riwayat Bahz bin Hakim sebagai contoh baku hadis

Ketiga perawi dalam keluarga ini dianggap jujur dan dapat diandalkan oleh para ulama. Namun, kemampuan mereka untuk mengingat sesuatu tidak sekuat perawi terkemuka dalam kitab-kitab hadits terkenal, Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Ibn Hajar al-Asqalani, dalam bukunya Taqrib al-Tahdzib, menganggap Bahz bin Hakim memiliki status "shaduq". Ini berarti bahwa, menurut kaidah ilmu hadits, riwayatnya dianggap berkualitas baik tetapi bukan kualitas tertinggi. Dari sudut pandang matan, apa yang dikatakan hadits ini tidak bertentangan dengan Al-Quran atau hadits-hadits sahih lainnya tentang aurat. Sebaliknya, hadits ini mendukungnya dan menambah alasan perlunya menutup aurat. Karena sanadnya tidak terputus, dan perawinya jujur dan terkenal, meskipun mereka tidak seandal perawi terkuat, dan matan tersebut bebas dari kesalahan dan kekurangan, hadits ini dianggap baik dengan sendirinya dan masih dapat digunakan sebagai bukti dalam memahami hukum Islam.

c. Contoh Hadis Dha'if: Hadis Keutamaan Salat Ragha'ib

Pepatah ini berbicara tentang manfaat salat khusus yang disebut salat Ragha'ib, yang dilakukan pada malam Jumat pertama bulan Rajab. Orang yang melaksanakannya akan menerima pahala yang besar. Kisah ini ditemukan di banyak buku yang tidak diperiksa dengan cermat, dan dikatakan berasal dari Nabi Muhammad tanpa bukti yang kuat.²⁰

Dari segi sanad, riwayat ini mengandung perawi yang majhul (tidak dikenal identitasnya) serta terputus pada beberapa mata rantai, sehingga tidak memenuhi syarat ittishal al-sanad. Dari segi matan, kandungan hadis ini janggal (syadz) karena menjanjikan pahala yang sangat besar dan tidak proporsional untuk sebuah amalan yang tidak pernah dicontohkan Nabi maupun para sahabat, serta bertentangan dengan prinsip umum ibadah dalam Islam yang bersifat tauqifi (harus berdasarkan dalil, bukan rekayasa). Imam al-Nawawi, Ibn Taimiyah, dan mayoritas ulama hadis menegaskan bahwa hadis tentang salat Ragha'ib termasuk hadis yang batil dan tertolak, bahkan sebagian ulama menggolongkannya sebagai hadis maudhu' karena diduga kuat dibuat oleh kalangan tertentu untuk mendorong amalan bid'ah pada bulan Rajab. Kasus ini menunjukkan bagaimana suatu amalan yang tidak berdasar dapat tersebar luas di masyarakat karena faktor kebiasaan turun-temurun tanpa disertai verifikasi ilmiah terhadap sumbernya.

d. Contoh Hadis Maudhu': Hadis Menuntut Ilmu hingga ke Negeri Cina

Pepatah "Carilah ilmu meskipun kamu harus pergi ke Cina" sangat terkenal dan diyakini berasal dari Nabi Muhammad. Pepatah ini mendorong orang untuk mengejar ilmu dan pendidikan. Namun, ketika membahas sanad, para ulama yang mempelajari hadits menemukan bahwa kisah ini tidak memiliki sanad yang dapat diandalkan. Orang-orang dalam sanad tersebut termasuk beberapa yang diketahui telah berbohong dan yang lainnya yang latar belakangnya tidak jelas.²¹

Dalam bukunya "Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Mawdu'ah," Al-Albani dengan tegas menyatakan bahwa hadits ini palsu. Ia setuju dengan beberapa ahli hadits terdahulu seperti Ibn Hibban dan al-Baihaqi, yang juga mempertanyakan apakah sanadnya dapat diandalkan. Matan tersebut membahas bagaimana sebenarnya tidak

hasan lidzatihi.

²⁰Imam al-Nawawi menegaskan bahwa salat Ragha'ib adalah bid'ah tercela (bid'ah munkarah madzmumah) yang haditsnya batil; lihat al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid III, hlm. 548-549.

²¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Mawdu'ah (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1992), no. 416, Jilid I, hlm. 600-601, yang menegaskan hadis ini maudhu' (palsu).

bertentangan dengan keyakinan Islam untuk mencari ilmu. Namun, penyebutan "negeri Cina" tampak aneh karena, pada masa awal Islam, Cina berada jauh dan tidak memiliki hubungan dengan pembelajaran Islam yang berkaitan dengan ajaran Nabi. Hal ini membuat matan tersebut tampak berlebihan, yang tidak sesuai dengan cara bicara Nabi yang biasanya jelas dan langsung pada intinya. Situasi ini menunjukkan bahwa hanya karena suatu ucapan disukai dan terdengar bagus tidak berarti itu adalah ucapan Nabi yang sebenarnya. Setiap ucapan yang diklaim berasal dari Nabi perlu diperiksa dengan metode yang tepat sebelum dibagikan sebagai bukti dalam agama.

7. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer tentang Kualitas Hadis

Metode tradisional untuk menilai kualitas hadits, yang diciptakan oleh Ibn al-Salah, al-Nawawi, dan Ibn Hajar al-‘Asqalani, biasanya lebih berfokus pada pemeriksaan sanad daripada matan itu sendiri. Hal ini masuk akal jika kita melihat sejarah, karena masalah utama pada masa awal adalah menjaga agar rantai hadits tetap dapat diandalkan dan terpercaya karena banyak kasus hadits yang dibuat-buat²². Kritik terhadap matan bukanlah hal baru dalam studi hadits. Hal ini dapat dilihat dalam gagasan 'adam al-syudzud dan 'adam al-'illah, yang menunjukkan bahwa kita perlu menganalisis apa yang dikatakan matan tersebut.

Saat ini, banyak ulama hadits lebih fokus pada studi matan itu sendiri, bersamaan dengan pengecekan sanad, yang sama pentingnya. Misalnya, Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*, menunjukkan bahwa beberapa ulama yang mempelajari hadits terlalu memperhatikan apakah sanadnya dapat diandalkan. Ia berpendapat bahwa mereka juga harus melihat seberapa baik matan tersebut sesuai dengan ajaran utama Al-Qur'an dan tujuan hukum Islam.²³ Pendapat al-Ghazali telah memicu diskusi dan kritik dari beberapa ulama hadits modern, termasuk Yusuf al-Qaradawi. Ia setuju bahwa penting untuk memahami hadits dalam konteksnya, tetapi ia mengatakan bahwa analisis matan tidak boleh menggantikan kaidah tradisional untuk memeriksa sanadnya. Sebaliknya, keduanya harus bekerja bersama.²⁴

Di Indonesia, M memberikan kontribusi signifikan pada studi kritik matan. Syuhudi Ismail, dalam karyanya tentang *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, menetapkan standar yang jelas untuk memeriksa apakah matan tersebut valid. Standar-standar ini meliputi: kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an, keselarasan dengan hadits yang lebih kuat, masuk akal secara logis dan historis, serta konsisten dengan prinsip-prinsip utama ajaran Islam.²⁵ Karya ini menunjukkan bahwa metode tradisional dan modern dapat bekerja bersama dan saling mendukung, alih-alih saling bertentangan. Metode tradisional menawarkan kerangka kerja yang ketat dan terbukti untuk menilai sanad, sementara pendekatan modern meningkatkan analisis matan agar lebih relevan dengan konteksnya, tanpa kehilangan keaslian sumbernya.

8. Relevansi Kualitas Hadis dengan Konteks Kekinian

Pentingnya kualitas hadits semakin meningkat di dunia digital saat ini. Orang-orang dapat dengan mudah menemukan informasi keagamaan di media sosial, aplikasi pesan, dan platform online. Hal ini telah mengubah cara mereka mempelajari agama mereka. Di satu sisi, lebih mudah untuk berbagi informasi keagamaan dengan cepat dan luas. Di sisi lain, hal ini juga memungkinkan ajaran yang tidak dapat diandalkan dan lemah untuk menyebar tanpa pengecekan keakuratannya yang tepat.²⁶ Masalah ini semakin parah karena sebagian

²²M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 5-7.

²³Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1989), hlm. 19-27.

²⁴Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), hlm. 93-101.

²⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 126-131.

²⁶Kajian Wahab (2023) menegaskan bahwa pemahaman terhadap status kesahihan hadis-shahih, hasan, atau dha'if-sangat

orang mudah mempercayai suatu klaim keagamaan hanya karena menyebar dengan cepat, dibagikan oleh orang terkenal, atau sesuai dengan apa yang mereka rasakan, tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan lainnya. Ketika membahas pengklasifikasian hadits berdasarkan kekuatan sanad dan matan, penting untuk memahami berbagai jenis hadits. Pemahaman ini membantu dalam memutuskan apakah suatu hadits tidak dapat diterima, terutama dalam masyarakat yang beragam.²⁷ Demikian pula, studi tentang jenis-jenis hadits menunjukkan bahwa penting untuk mengevaluasi keandalan perawi dalam sanad dan matan untuk memahami seberapa andal suatu hadits dalam praktik keagamaan kita sehari-hari.²⁸

Dalam situasi ini, meningkatkan pengetahuan tentang hadits sangat penting bagi para ulama, pemimpin agama, dan masyarakat umum. Perguruan tinggi Islam yang berfokus pada studi Al-Quran dan Hadits memiliki tugas penting. Mereka mempersiapkan mahasiswa untuk memahami teori hadits dengan baik dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah terkait hadits yang dihadapi masyarakat saat ini. Ini termasuk menggunakan alat digital untuk memberikan informasi dan mendidik masyarakat. Penggunaan alat digital seperti aplikasi Mausu'ah al-Hadith al-Syarif, Maktabah Syamilah, dan sumber hadits online lainnya memudahkan dan mempercepat pengecekan dan konfirmasi referensi hadits. Namun, menggunakan teknologi untuk membantu penelitian memang bagus, tetapi Anda juga perlu memahami metode verifikasi sanad dan matan. Teknologi hanyalah alat untuk menemukan informasi, tetapi menilai kualitas hadits tetap membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, memperhatikan kualitas hadits penting untuk mengatasi masalah-masalah masa kini, seperti mempromosikan toleransi dalam beragama, mendorong pemahaman antar budaya yang berbeda, dan menghentikan keyakinan yang kaku dan ekstrem. Banyak kisah keagamaan yang berbahaya atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan berasal dari ajaran yang lemah dan disalahpahami yang telah digunakan untuk keuntungan pribadi. Oleh karena itu, menggunakan metode yang lengkap untuk mempelajari hadits—memperhatikan sanad perawinya, memahami apa yang dikatakan perawi, dan mempertimbangkan konteksnya—sangat penting untuk membentuk pemahaman Islam yang seimbang dan masuk akal berdasarkan metode penelitian yang solid.

KESIMPULAN

Dari informasi dan pemeriksaan yang diberikan, kita dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, kualitas hadits dievaluasi dengan melihat dua bagian utama: sanad dan matan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lima standar utama: hubungan rantai periwayatan, keandalan perawi, kemampuan hafalan perawi, tidak adanya riwayat yang tidak lazim, dan tidak adanya kesalahan tersembunyi. Kelima kriteria ini membantu mengelompokkan hadits menjadi empat kelompok: sahih, hasan, dha'if, dan maudhu'.

Kedua, penerapan kriteria tersebut terhadap empat contoh hadis menunjukkan variasi kualitas yang jelas: hadis tentang niat merupakan hadis shahih dengan sanad yang sangat kuat; hadis riwayat Bahz bin Hakim tentang batasan aurat tergolong hasan karena kredibilitas perawi yang jujur namun tidak mencapai tingkat dhabit sempurna; hadis

menentukan kehujahannya dalam penetapan hukum Islam, sementara ketidaktahuan masyarakat awam terhadap klasifikasi ini berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam berhujjah; lihat Fathur Wahab, "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam," *Maqashid: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 1 (2023): 1-18.

²⁷Maulana Abdul Hamid Muhammad dkk., "Hadist Ditinjau dari Kualitas Sanad dan Matan (Hadist Shohih, Hasan, Dhoif)," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 396-401.

²⁸Lihat kajian sejenis dalam *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* mengenai klasifikasi hadis sahih, hasan, dhaif, dan maudhu' berbasis kajian pustaka sistematis.

keutamaan salat Ragha'ib tergolong dha'if bahkan cenderung maudhu' karena sanad yang majhul dan matan yang janggal; serta hadis anjuran menuntut ilmu hingga ke negeri Cina yang dinilai maudhu' oleh para pakar kritik hadis karena sanad yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, penting untuk mencermati kualitas hadits saat ini, terutama karena banyak informasi keagamaan yang dibagikan dengan cepat di media sosial. Informasi ini seringkali mencakup hadits lemah yang belum diperiksa keakuratannya. Gagasan para ulama modern seperti Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradawi, dan M. Syuhudi Ismail menambah metode tradisional dengan lebih berfokus pada analisis teks. Dengan cara ini, baik metode lama maupun baru bekerja sama untuk menjaga kebenaran ajaran Islam.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan beberapa saran. Mahasiswa dan dosen dalam Studi Al-Qur'an, Tafsir, dan Studi Hadits hendaknya terus meningkatkan kemampuan mereka dalam takhrij dan kritik hadits. Hal ini akan membantu mereka memberikan informasi yang akurat tentang agama kepada masyarakat. Para pendakwah dan pembicara agama hendaknya selalu memeriksa kebenaran hadits yang akan mereka bagikan sebelum menggunakannya dalam ceramah atau tulisan mereka. Masyarakat diimbau untuk berpikir dengan cermat dan menghindari berbagi ucapan-ucapan agama tentang Nabi kecuali setelah terlebih dahulu memastikan bahwa sumbernya dapat dipercaya. Untuk penelitian selanjutnya, studi ini dapat dikembangkan dengan menggunakan teknologi digital untuk menganalisis hadits dan dengan mengamati bagaimana reaksi masyarakat terhadap hadits lemah yang dibagikan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adlabi, Shalahuddin bin Ahmad. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama al-Hadits al-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (1992). *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Mawdu'ah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (t.t.). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1989). *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Khatib al-Baghdadi, Ahmad bin 'Ali. (1988). *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. (1989). *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (t.t.). *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2002). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1994). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (A. Q. N. M. al-Faryabi, Tahqiq). Riyadh: Maktabah Kaustar.
- Al-Thahhan, Mahmud. (2004). *Taisir Musthalah al-Hadits*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. (t.t.). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Ibn al-Jawzi, 'Abd al-Rahman bin 'Ali. (1966). *al-Mawdu'at* ('A. R. M. 'Utsman, Tahqiq). Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Ibn al-Shalah al-Syahrhiri, 'Utsman bin 'Abd al-Rahman. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Shalah fi 'Ulam al-Hadits* (N. 'Itr, Tahqiq). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali. (1379 H). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali. (1988). *Nuzhat al-Nazhar fi Taudhih Nukhat al-Fikar* ('A. H. 'A. al-Hamid, Tahqiq). Amman: Maktabah al-Manar.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali. (1996). *Nukhat al-Fikar fi Musthalah Ahl al-Atsar*. Kairo:

- Maktabah Ibn Taimiyah.
- Ismail, M. Syuhudi. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 'Itr, Nuruddin. (1997). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Izzan, Ahmad, & Saehudin. (2019). *Studi Hadis untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tafakur.
- Maulana Abdul Hamid Muhammad, Afkarina, M. I., Shalsabila, S., & Fikri, S. (2024). Hadist Ditinjau dari Kualitas Sanad dan Matan (Hadist Shohih, Hasan, Dhoif). *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 396-401.
- Muslim bin al-Hajjaj. (t.t.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, Munzier. (2016). *Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahab, Fathur. (2023). Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam. *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 1-18.
- Wensinck, A. J. (1936-1969). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill.
- Yuslem, Nawir. (2001). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.